

Pakaian Melayu untuk Anak Usia Dini: Menanamkan Cinta Budaya Sejak Dini

Arbi¹, Najwa Amelia², Nasywa Erika Miller³, Nur Asiah Siregar⁴, Puja Islamiah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Corresponding Author: Elsa Fitri Ali, E-mail : arbiyasir@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai budaya sejak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas anak. Salah satu bentuk budaya yang dapat diperkenalkan adalah pakaian adat Melayu. Pakaian ini bukan hanya sekadar pelindung tubuh, tetapi juga mengandung nilai-nilai sopan santun, kesopanan, dan penghormatan terhadap tradisi. Anak usia dini berada pada masa peka untuk menerima berbagai stimulasi, termasuk pengenalan budaya melalui cara berpakaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan fungsi pakaian Melayu serta bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode yang digunakan adalah *library research* dengan menelaah berbagai sumber, termasuk manuskrip klasik Melayu dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pakaian Melayu dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter anak secara menyenangkan dan kontekstual. Dengan memasukkan unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, seperti bermain peran, menggambar, atau mengenakan baju adat pada hari budaya, anak-anak dapat tumbuh dengan rasa cinta terhadap budaya sendiri serta mengenal jati dirinya sejak dini.

Kata kunci: *Pakaian Melayu, Anak Usia Dini, Budaya Lokal, Pendidikan Karakter, PAUD*

ABSTRACT

Instilling cultural values from an early age is essential in shaping children's character and identity. One cultural element that can be introduced is traditional Malay clothing. These garments are not merely protective attire but also convey values such as modesty, politeness, and respect for tradition. Early childhood is a sensitive period for receiving various stimulations, including cultural learning through dress. This study aims to explore the meaning and function of Malay clothing and its application in Early Childhood Education (PAUD) learning. The method used is a library research by analyzing various sources, including classical Malay manuscripts and relevant academic articles. The findings indicate that Malay clothing can serve as a medium to instill cultural and character values in a joyful and contextual manner. By integrating local cultural elements into PAUD learning activities—such as role-playing, drawing, or wearing traditional clothes on cultural days—children can develop love for their own culture and recognize their cultural identity from an early age.

Keywords: *Malay Clothing, Early Childhood, Local Culture, Character Education, PAUD*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter dan identitas budaya anak. Masa ini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana anak sangat responsif terhadap stimulasi yang diberikan. Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai budaya lokal sejak dini sangat penting untuk membentuk jati diri anak yang kuat dan berakar pada budaya bangsa.

Pakaian adat Melayu dari Provinsi Riau merupakan simbol budaya yang mencerminkan identitas, nilai-nilai estetika, dan warisan luhur masyarakat Melayu. Busana ini tidak hanya

berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai penanda status sosial, tata krama, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dibuat dari bahan-bahan berkualitas seperti songket dan kain tenun tradisional, pakaian ini dihiasi dengan sulaman rumit serta motif khas yang memperlihatkan keanggunan dan kekayaan budaya Melayu Riau. Setiap bentuk, warna, dan fungsi pakaian adat diatur oleh ketentuan adat sebagai sarana pendidikan moral bagi pemakainya.

Pakaian ini dikenakan dalam berbagai acara penting seperti upacara adat, pernikahan, dan kegiatan resmi, serta dijadikan sarana pelestarian budaya melalui pendidikan dan kegiatan kebudayaan lainnya.¹ Dalam konteks pendidikan, pengenalan budaya lokal melalui pakaian adat dapat dilakukan \ Misalnya, anak-anak dapat diajak untuk mengenal, menggambar, atau bahkan mengenakan pakaian adat dalam kegiatan tematik di PAUD. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menekankan pada pengalaman langsung dan kontekstual.²

Namun, pengenalan budaya lokal di PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya sumber daya, keterbatasan pengetahuan pendidik, dan dominasi budaya populer yang berasal dari luar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan terencana untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, termasuk melalui pengenalan pakaian adat, dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di PAUD.³

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pakaian adat Melayu sebagai media dalam menanamkan cinta budaya pada anak usia dini. Dengan mengangkat tema ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal di PAUD, serta memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mengolah informasi tentang pakaian adat Melayu serta

¹Novendri Putra, Sri Wahyuningsih, Rizky Fatya Amanda, Juliani, Yunda Hasbi Pratama, "Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja di Provinsi Riau," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2, Juni 2024, hlm. 194–200.

²Ni Kadek Aris Rahmadani, Neneng Tasuah, R. Agustinus AEN, Dinda Alianda, Dayati Erni Cahyaningrum, "Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5, 2023, hlm. 5359–5368.

³Rini Yudiati, Anni Annisa, dan Ardagusema Susilowati, "Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini di Era Digital," *Rampa' Naong: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Januari 2024, hlm. 23–27.

penerapannya dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai cinta budaya sejak dini. Tahapan *library research* meliputi identifikasi masalah, pencarian sumber literatur, penyaringan data, serta analisis isi. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan makna, fungsi, dan jenis pakaian Melayu serta bagaimana penerapannya dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan budaya pada anak usia dini. Penelitian ini tidak melibatkan subjek langsung maupun observasi lapangan karena seluruh data bersumber dari literatur yang telah tersedia.

Pakaian Melayu untuk Anak Usia Dini: Menanamkan Cinta Budaya Sejak Dini

Pakaian adat Melayu tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolik yang mencerminkan identitas, status sosial, dan kesopanan masyarakat Melayu. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengenalan pakaian adat dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Pengenalan budaya Melayu Riau kepada anak usia dini belum terintegrasi dengan baik dalam kurikulum PAUD. Faktor-faktor seperti keterbatasan pengetahuan pendidik dan kurangnya media pembelajaran yang sesuai menjadi hambatan utama.⁴

Masyarakat Melayu Riau memiliki beberapa jenis pakaian adat utama, seperti baju kurung untuk perempuan dan baju cekak musang untuk laki-laki. Pengenalan pakaian adat ini kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar, mewarnai, atau bermain peran, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghargai budaya lokal mereka sejak dini. Dalam penelitiannya di PAUD Kecamatan Sekarbela Kota Mataram menemukan bahwa program penggunaan pakaian adat dilaksanakan dalam rangka program pemerintah dengan mengenalkan pakaian adat lokal dan nusantara, yang biasanya digunakan secara rutin atau pada perayaan hari besar nasional.⁵

Pelaksanaan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD diterapkan melalui tema-tema yang mendukung kurikulum secara holistik. Tema-tema ini membantu memperkaya kosakata anak dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Tema yang dipilih biasanya dekat dengan kehidupan anak agar mudah dipahami dan diterapkan. Salah satu bentuk kearifan lokal yang bisa diangkat adalah pakaian adat. Misalnya, guru mengenalkan pakaian adat Melayu Riau dengan mengajak anak bermain drama. Anak-anak memakai pakaian adat saat bermain peran, sehingga mereka belajar membedakan pakaian adat dan pakaian sehari-hari, mengenali ciri khasnya, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya. Dari sini,

⁴R. F. Silaen, W. Susanti, G. Tendra, Y. Desnelita, dan Gustientiedina, "Media Pembelajaran Interaktif Budaya Melayu Riau berbasis WebGL," *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 326–335.

⁵B. N. Astini, I. Rachmayani, & S. U. Saleh, "Identifikasi Penggunaan Pakaian Adat Melalui Pembelajaran Muatan Lokal di PAUD Kecamatan Sekarbela Kota Mataram", *Jurnal Usia Dini*, Vol. 9, No. 2, Edisi Spesial Kongres dan Seminar Nasional APG PAUD Indonesia, Oktober 2023, hlm. 73–81.

anak juga belajar tentang keberagaman budaya Indonesia dan terdorong untuk berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan mereka tentang perbedaan pakaian adat di berbagai daerah.⁶

Baju melayu adalah salah satu warisan budaya Melayu yang dimiliki oleh Riau dan Malaysia. Di Provinsi Riau, masyarakat yang mayoritas bersuku Melayu juga menjadikan baju kurung sebagai bagian dari budaya dan tradisi mereka. Masyarakat Melayu di Riau menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang berlandaskan norma dan aturan hidup bersama. Salah satu ciri khas baju kurung dari Riau adalah bentuknya yang panjang dan tertutup, yang mencerminkan sikap sopan dan menghargai kesantunan. Karena itu, baju kurung juga dianggap sebagai identitas budaya Indonesia.

Hal ini bahkan telah diatur dalam Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu. Di Riau, pemakaian pakaian Melayu juga sudah menjadi kebiasaan yang diterapkan secara resmi, terutama setiap hari Jumat. Siswa dan guru di sekolah, misalnya, dianjurkan atau diwajibkan memakai pakaian adat Melayu seperti baju kurung. Hal ini sesuai dengan peraturan daerah yang mewajibkan penggunaan pakaian Melayu tradisional bagi pelajar dan pegawai setiap hari Jumat.⁷

Terdapat Jenis-jenis Pakaian Adat Melayu yaitu:

1. Pakaian melayu laki-laki diantaranya ada baju Kurung Cekak Musang (disebut juga Baju Kurung Belanga. Baju Kurung Cekak Musang, juga dikenal sebagai Baju Kurung Belanga, merupakan pakaian tradisional pria Melayu yang sering dikenakan dalam acara pernikahan dan upacara adat. Ciri khasnya adalah kerah tegak (cekak musang) dengan kancing di bagian depan.



Gambar 1 : Pakaian Melayu Anak Laki-laki⁸

⁶Nini Aryani and Swandra Rahayu, 'Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAUD Untuk Memfasilitasi Profil Pelajar Pancasila', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 7.1 (2023), 50–60.

⁷Husna Afriza dan Siti Hawa, "Penempatan Pemakaian Baju Kurung (Melayu) Pada Sekolah-Sekolah di Kabupaten Bengkalis, Ditinjau dari Sisi Moderasi Beragama", *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara (BIOKRASI)*, Vol. I, No. 3, September 2023, 250.

⁸<https://images.app.goo.gl/BSrCtGbLzGJY9HCS7>

2. Pakaian melayu perempuan diantaranya ada baju Kurung Kebaya Laboh. Baju Kurung Kebaya Laboh adalah pakaian tradisional perempuan Melayu dengan potongan longgar yang mencerminkan nilai kesopanan tinggi. Biasanya dihiasi dengan bordiran khas yang menambah keanggunan pemakainya.



Gambar 2 : Pakaian Melayu Perempuan⁹

3. Pakaian melayu model kontemporer untuk generasi muda diantaranya ada baju Kurung Sarung Instan dengan desain praktis dengan sarung yang mudah dipakai, cocok untuk aktivitas sehari-hari. Modern Kurung Satin menggunakan bahan satin yang memberikan kesan elegan dan mewah, sering dipilih untuk acara formal. Puff Sleeve Kurung Set with Pleat Skirt memiliki lengan puff dan rok berlipit, memberikan tampilan yang modis dan feminin. Embroidery Kurung Set dihiasi dengan bordiran yang rumit, menambah detail artistik pada pakaian. Lace Ruffle Kurung Set menggabungkan renda dan ruffle untuk tampilan yang anggun dan modern.¹⁰



Gambar 3 : Pakaian Melayu Anak Perempuan¹¹

Dalam budaya Melayu, pakaian tidak hanya digunakan untuk menutupi tubuh, tetapi juga menjadi cara untuk mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak sejak kecil. Dalam manuskrip Risalah Perhiasan Perempuan pada Anak-anak Perempuan dari masa Kesultanan Lingga-Riau, dijelaskan bahwa anak

⁹<https://images.app.goo.gl/8JaNzzN6T1ft3Vxz5>

¹⁰Yudhi Novriansyah, Khairun A. Roni, Supriyati, Darham, dan Herawati, "Membangkitkan Tradisi Budaya dan Hukum Adat Melayu untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial di Kalangan Millenial," *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, Vol. 2, No. 4, Juli 2024, hlm. 192–206.

¹¹<https://images.app.goo.gl/GhQbiVRe4HGHJTH79>

perempuan diajarkan untuk memakai pakaian yang rapi dan sopan seperti baju kurung leher cekak musang dan baju kurung leher tulang belut. Selain berpakaian rapi, mereka juga diajarkan untuk bersikap lemah lembut, menjaga pandangan, dan menghormati orang tua.

Perhiasan tidak hanya berarti barang yang dipakai di tubuh, tapi juga menjadi kiasan untuk akhlak, kesopanan, dan sikap baik seorang anak. Ajaran ini menunjukkan bahwa orang Melayu sejak dulu sudah menggunakan budaya berpakaian sebagai cara mendidik karakter anak perempuan.¹² Oleh karena itu, mengenalkan pakaian adat Melayu kepada anak usia dini dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, sekaligus mengajarkan sopan santun dan sikap hormat. Nilai-nilai seperti ini bisa dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran anak di PAUD, misalnya melalui bermain peran, menggambar pakaian adat, atau memakai baju adat saat peringatan budaya.

Kegiatan kearifan lokal berupa musik daerah di TK Negeri Alam Kota Singkawang dibimbing oleh Ibu Leviana, S.Pd.I. Anak-anak berlatih memainkan alat musik rebana setiap hari Kamis pukul 07.30–08.30 di aula sekolah. Alat musik rebana telah disediakan sekolah, dan latihan dilakukan oleh siswa yang telah dipilih sesuai bakat dan minat mereka. Berdasarkan dokumentasi, pakaian adat Melayu Singkawang dikenakan oleh siswa dan guru pada hari-hari tertentu, seperti Hari Pendidikan Nasional, Hari Anak Nasional, ulang tahun Kota Singkawang, dan perayaan besar lainnya. Pakaian adat ini merupakan warisan budaya Melayu yang berasal dari Kerajaan Melayu dan juga dipakai oleh masyarakat Melayu di berbagai negara seperti Malaysia, Brunei, Singapura, sebagian wilayah Indonesia, Filipina selatan, dan Thailand Selatan.¹³

KESIMPULAN

Pakaian Melayu bukan hanya warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi media untuk menanamkan nilai karakter dan cinta budaya pada anak sejak usia dini. Melalui pengenalan baju kurung dan tata cara berpakaian yang sopan, anak-anak belajar tentang kesopanan, hormat, dan jati diri. Dengan memasukkan unsur budaya ini ke dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, anak dapat mengenal dan mencintai budayanya sendiri sejak dini.

¹²Dhana Alfia Melati, Dimas Puja Kusuma, Fajar Firdaus, dan Uswatun Hasanah, "Warisan Budaya Melayu pada Manuscript 'Risalah Perhiasan Perempuan pada Anak-anak Perempuan' Masa Kesultanan Lingga-Riau Abad XX," *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, Vol. 1, No. 2, Mei 2025, hlm. 68–78.

¹³Walhadi Walhadi, Purniadi Putra, and Neli Neli, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Alam Kota Singkawang', *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.1 (2025), 40–51.

DAFTAR PUSTAKA

- B. N. Astini, I. Rachmayani, & S. U. Saleh, "Identifikasi Penggunaan Pakaian Adat Melalui Pembelajaran Muatan Lokal di PAUD Kecamatan Sekarbela Kota Mataram", *Jurnal Usia Dini*, Vol. 9, No. 2, Edisi Spesial Kongres dan Seminar Nasional APG PAUD Indonesia, Oktober 2023.
- Dhana Alfa Melati, Dimas Puja Kusuma, Fajar Firdaus, dan Uswatun Hasanah, "Warisan Budaya Melayu pada Manuscript 'Risalah Perhiasan Perempuan pada Anak-anak Perempuan' Masa Kesultanan Lingga-Riau Abad XX," *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, Vol. 1, No. 2, Mei 2025.
- Husna Afriza dan Siti Hawa, "Penempatan Pemakaian Baju Kurung (Melayu) Pada Sekolah-Sekolah di Kabupaten Bengkalis, Ditinjau dari Sisi Moderasi Beragama", *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara (BIOKRASI)*, Vol. I, No. 3, September 2023.
- Ni Kadek Aris Rahmadani, Neneng Tasuah, R. Agustinus AEN, Dinda Alianda, Dayati Erni Cahyaningrum, "Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5, 2023.
- Nini Aryani and Swandra Rahayu, 'Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAUD Untuk Memfasilitasi Profil Pelajar Pancasila', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 7.1 (2023).
- Novendri Putra, Sri Wahyuningsih, Rizky Fatya Amanda, Juliani, Yunda Hasbi Pratama, "Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja di Provinsi Riau," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2, Juni 2024.
- R. F. Silaen, W. Susanti, G. Tendra, Y. Desnelita, dan Gustientiedina, "Media Pembelajaran Interaktif Budaya Melayu Riau berbasis WebGL," *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, Vol. 7, No. 2, 2023.
- Rini Yudiati, Anni Annisa, dan Ardagusema Susilowati, "Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini di Era Digital," *Rampa' Naong: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Januari 2024.
- Yudhi Novriansyah, Khairun A. Roni, Supriyati, Darham, dan Herawati, "Membangkitkan Tradisi Budaya dan Hukum Adat Melayu untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial di Kalangan Millenial," *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, Vol. 2, No. 4, Juli 2024.
- Walhadi Walhadi, Purniadi Putra, and Neli Neli, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Alam Kota Singkawang', *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.1 (2025).
- <https://images.app.goo.gl/BSrCtGbLzGJY9HCS7>
- <https://images.app.goo.gl/8JaNzzN6T1ft3Vxz5>
- <https://images.app.goo.gl/GhQbiVRe4HGHJTH79>